

## **BAB III**

### **ECPAT DAN THE BODY SHOP DALAM ISU ESKA DAN HAK ASASI MANUSIA**

Dalam BAB III kali ini akan membahas tentang, bagaimana awal mula ECPAT berjalan dari sebuah kampanye dan segala upaya yang dilakukan hingga dapat menjadi suatu Lembaga Swadaya Masyarakat Internasional dan dapat menangani seluruh kasus tentang Eksploitasi Seksual Komersil di dunia, serta pencapaian apa saja yang sudah dicapai oleh ECPAT, lalu dalam BAB ini juga akan membahas mengenai The Body Shop awal mula dan tujuan dari Lembaga Koorporasi ini, serta kampanye – kampanye yang telah dilakukan The Body Shop yang terkait dengan Hak Asasi Manusia hingga Eksploitasi Seksual Komersil Anak.

#### **A. Awal Kampanye ECPAT Hingga Menjadi Suatu Lembaga Swadaya Masyarakat Internasional**

Pada tahun 1970, dimana pada jaman konflik IndoCina, banyak kasus – kasus yang melakukan penerimaan budaya pekerja seks yang pada saat itu belum mendapatkan hukuman pidana, sampai akhirnya budaya tersebut berkembang di Asia Tenggara yang pada tahun 1980 melibatkan anak – anak masuk kedalam industri ini. Pada saat itu ada beberapa media yang mengumpulkan beberapa informasi contohnya seperti seorang anak ditemukan tewas saat diikat di tempat tidur menggunakan rantai. Seorang anak yang dijual oleh orangtuanya demi mendapatkan imbalan barang kebutuhan sehari – hari, serta beberapa berita tentang tewasnya seorang anak dikarenakan kekerasan seksual (ECPAT, Our History, 2016).

ECPAT dimulai pada suatu kampanye yang dijalankan selama 3 tahun, yaitu tahun 1990. Ketika sekelompok peneliti yang tertarik dengan isu Eksploitasi Seksual Komersil Anak di Thailand saat itu beranggapan bahwa isu tersebut sudah menjadi masalah utama di banyak negara khususnya di kawasan Asia. Misi ECPAT

saat itu adalah untuk memberikan kesadaran akan meningkatnya masalah ini baik ke media dan juga negara, lembaga, dan organisasi internasional (Branfors, 2010). Pada tahun yang sama pun gabungan dari organisasi keagamaan dan sekuler mengadakan pertemuan di kota Chiang Mai Thailand untuk memulai suatu kampanye yang bertujuan untuk melindungi anak – anak di kawasan Asia khususnya pada saat itu dari pelaku pelecehan seksual anak yang menggunakan nama kampanye ”*End Child Prostitution in Asian Tourism*”. Pada tahun 1997 mereka yang menjadi bagian dari kampanye ini secara resmi mengubahnya menjadi suatu Lembaga Swadaya Masyarakat Internasional. Fokusnya berubah menjadi global yaitu keseluruhan negara di dunia bukan hanya Asia dan kemudian merubah namanya menjadi “*End Child Prostitution and Trafficking*” (Boxer, 2018).

Seperti yang sudah sering disebutkan sebelumnya ECPAT berawal dari sebuah kampanye yang akhirnya berkembang menjadi sebuah LSM Internasional, berikut adalah keberhasilan yang di capai ECPAT. Mulai tahun 1990 – 1995 merupakan awal mula keberhasilan dari ECPAT di tahun ini ECPAT berhasil menjadikan sebuah kampanye menjadi suatu gerakan masyarakat. garis pembuka bulletin ECPAT yang pertama di rilis pada bulan Maret tahun 1991 yang membahas tentang intinya bagaimana itu seanya berawal. Sebelum adanya perubahan mendaji jaringan yang berpengaruh , ECPAT merupakan yang pertamakali untuk mengadakan kampanye yang bertaraf internasional yang di dukung oleh gerakan luas yang didedikasikan hanya untuk satu tujuan yaitu, mengakhiri kekerasan terhadap anak – anak di kawasan pariwisata asia. Jika ditentukan tanggal pasti kelahiran dari kampanye ini yaitu pada tanggal 5 Mei 1990 dan satu minggu penuh konsultasi tentang ‘Pariwisata dan Prostitusi Anak di Asia’ di YCMA Chiang Mai, ini dimana sejarah ECPAT dimulai (Branfors, 2010).

Konsultasi tersebut di organisir oleh Ecumenical Coalition On The Third World Tourist (ECTWT), sebuah prganisasi yang mewakili kelompok agama yang khawatir terhadap pengaruh kehidupan sosial serta lingkungan bagi negara berkembang. Kembali pada tahun 1980 pada suatu *Workshop* di Manila, kelompok gereja telah meneliti apa yang mereka rasakan dengan misi yang sama yaitu, respon

akan konsekuensi yang dihadapi dari adanya perkembangan dari pariwisata, khususnya pada minoritas lokal, seperti anak – anak dan wanita, dalam sudut pandang keadilan sosial (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Setelah *Workshop* di Manila, pada tahun 1982 beberapa orang yang datang dari Slandia Baru dengan nama Ron O’Grady, Skeretaris umum dari Dewan Gereja Nasional Australia yaitu Peter Holden, seorang Menteri metodis Bonnie Mendes, pendeta katolik, yang bergabung membentuk ECTWT, adalah merupakan orang – orang aktif dalam fokus utama ECPAT. ECTWT memilih Thailand sebagai dasar dan kantor pusat di Bangkok. Dr. Koson Sri Sang, ketua dari *Cristian Conference of Asia* (CCA) diangkat menjadi Sekretaris Eksekutif dan Dr. Prakai Nontawasee yang juga berasal dari Thailand diangkat menjadi Ketua (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Fokus kepada kawasan Asia dan menentukan lokasi di Thailand bukanlah merupakan sesuatu yang dilakukan secara acak. Tetapi, pada kawasan dan negara tersebut terdapat banyak bukti – bukti yang menyokong apa yang menjadi kesimpulan utama pada *Workshop* di Manila yaitu, bahwa pariwisata seperti yang dipraktikkan dalam beberapa hal lebih banyak membawa dampak negative daripada positif. Filipina menjadi tuan rumah dari Pangkalan udara dan Laut dari militer Amerika Serikat. Thailand merupakan negara yang dekat dengan Vietnam dan sama halnya dengan negara lain mendapatkan keuntungan pemasukan dengan adanya pemasokan wanita untuk memenuhi permintaan dari tentara asing. Ketika tentara asing sudah kembali ke negara masing – masing dan membagikan pengalamannya kepada tentara di negaranya dan kemudian tentara yang ditugaskan di wilayah tersebut melakukan hal yang sama dan semakin besarnya jumlah turis asing yang berwisata ke wilayah Asia untuk tujuan seksual. Di Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang ataupun Australia operator wisata mulai menyebut Thailand sebagai ‘*The Sex Capital of The World*’. Di Sri Lanka juga disebut dengan ‘*Beach Boys*’, anak – anak yang tinggal di daerah pantai menjadi wajah dari wisata industry

yang terkenal pada tahun 1980 (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Mengambil keuntungan dari hasil pariwisata, pemerintah Asia tidak begitu mengambil tindakan yang ketat terhadap isu pariwisata seksual ini pada awalnya. Seperti contoh di Thailand hal ini secara teknis merupakan sesuatu yang ilegal tetapi tidak ada regulasi khusus dalam hal ini. Hal ini lalu berkembang yang melibatkan anak terlibat dalam hal – hal tersebut, seperti guru terhadap murid, pekerja sosial yang bekerja bersama anak – anak dan bukti mulai bermunculan bahwa semua anak – anak baik perempuan maupun laki – laki menjadi korban eksploitasi seksual dan memiliki jumlah yang terus menerus meningkat (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Hasil pertama dari proyek terwujud di Juli tahun 1989 saat *International Catholic Child Bureau* (ICCB), menginisiasi untuk diadakannya penelitian untuk diajukan dalam rapat kelompok kerja PBB dalam pembahasan ‘bentuk perbudakan kontemporer’. Dalam rapat PBB munculah sebuah ide untuk melakukan kampanye internasional untuk menghentikan perbudakan dalam konteks prostitusi anak. Saat itu pimpinan dari kelompok kerja PBB langsung menyuarakan untuk memberikan hukuman yang lebih berat kepada pelaku kejahatan terhadap anak, sementara juga sekaligus mengutip bahwa banyak negara yang tidak menegakkan hukum yang ada, dan juga ide dari kampanye tersebut sudah mulai disebar (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Memasuki tahun 1990 tepatnya pada 5 Mei. Dibuatlah sebuah dokumen yang berisi 5 halaman dengan judul “*Children Caught in Modern Slavery*” yang membahas tentang kesimpulan dari pertemuan di Chiang Mai. Dalam dokumen tersebut juga memasukkan ‘panggilan untuk saran dan aksi’ dengan segera diluncurkannya kampanye internasional yang terkoordinasi untuk menghapuskan prostitusi anak di Asia sebagai fokus utamanya. Memasuki diluncurkannya kampanye ini pada bulan Agustus 1990 seperti yang sudah disepakati untuk meluncurkan kampanye *End Child Prostitution in Asian Tourism* kampanye ECPAT secara resmi lahir. Terdapat 5 agensi yang diminta untuk bergabung

menjadi pengelola dari kampanye tambahan dari ECTWT, yaitu ada *Cristian Conference of Asia (CCA)*, *Federation of Asian Bishops Conference/Office for Human Development (FABC/OHD)*, *The Third World Tourism European Ecumenical Network (TEN)*, dan *North American Network On Tourism (NANET)* (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Para perwakilan dari jaringan dan kelompok ini bergabung dengan anggota dari LSM pelayanan anak dan kelompok komunitas di Sri Lanka, Taiwan, Thailand dan Filipina, yang mana mewakili koalisi nasional yang datang bersamaan untuk mendukung penelitian yang diadakan di Chiang Mai. Para perwakilan tersebut kemudian menyusun sebuah komite eksekutif kampanye dan memilih akronim dari kampanye tersebut dengan menggunakan ECPAT. Karena ECPAT pada awalnya tidak ditetapkan secara hukum sebagai sebuah organisasi, tetapi hanya sebagai jaringan independen yang memiliki peran sebagai badan penasihan organisasi yang bergabung dengan suatu gerakan. Namun, orang – orang yang menyusun ECPAT ini akan berkerja sebagai pengarah dari kampanye ini, membuat semua keputusan berdasarkan dengan apa yang akan terjadi kedepannya, saat ini dan kegiatan ECPAT selanjutnya (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Pada September 1990 ECPAT mengalami kesusahan dalam pendanaan karena dana yang ada sudah banyak dikeluarkan saat adanya konferensi dan tidak mampu untuk membayar pekerja dan mendanai kegiatan (Boxer, 2018). Hingga akhirnya sebuah koalisi yang berisi kumpulan orang – orang Kristen yang menentang eksploitasi anak dalam pariwisata seks untuk yang pertama kalinya dibentuk di Inggris pada November 1990, tujuan dibentuknya adalah untuk mendukung kampanye ECPAT termasuk secara finansial dan melalui penelitian untuk menetapkan kode etik yang dapat diberlakukan selama kampanye. Memasuki tahun 1991 kondisi keuangan ECPAT sudah mulai stabil dan ECPAT mulai melakukan pengembangan kampanyenya di seluruh belahan dunia dari Asia hingga Eropa. (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Untuk mempertahankan momentum, pada 31 Maret 1992 ECPAT mengadakan sebuah konferensi internasional tentang Eksploitasi Seksual Anak dengan judul “*Children in Prostitution – Victims of Tourism in Asia*” konferensi tersebut dilaksanakan di Sukhothai Universitas Terbuka Thammasat, Bangkok. Konferensi tersebut dihadiri oleh 170 orang dari 22 negara. Rata – rata dari mereka menggunakan uang pribadi untuk hadir ke konferensi ini, konferensi ini adalah bukti dari peningkatan jangkauan ECPAT semenjak setahun resmi diluncurkannya kampanye ini, dapat dilihat dari jumlah orang yang hadir dan organisasi yang bergabung untuk mendukung kampanye ECPAT, diperkirakan ada 300 organisasi yang sudah menjadi koalisi ECPAT yang bertekad untuk mengakhiri adanya peningkatan pelecehan seksual terhadap anak di Asia (ECPAT, 25 Years Relaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Konferensi ini juga menggaris bawahi luasnya geografis pariwisata seks anak dan minat internasional yang kuat terhadap Eksploitasi Anak. ECPAT juga berhasil meyakinkan 6 anggota parlemen Jerman untuk menghadiri konferensi ini dan menunjukkan kepedulian mereka terhadap masalah ini, dan fakta bahwa masalah ini tidak dapat lagi diabaikan di negara mereka. Hal ini merupakan sebuah kesempatan bagi orang – orang yang bergabung di ECPAT untuk menunjukkan kepeduliannya serta tekad untuk melawan masalah ini (ECPAT, 25 Years Relaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Dalam konferensi Sukhothai ini memperkuat tekad mereka semua yang terlibat dalam gerakan global yang muncul untuk berkampanye di negara asal masing – masing. Di Asia, ECPAT melakukan advokasi untuk reformasi legal di tingkat nasional, hal ini mengarah seperti pada ke suksesan awal ECPAT dimana saat ECPAT menemukan bahwa anak perempuan dan laki – laki telah menjadi korban secara bersamaan dan dengan adanya tambahan pelaku yang datang dari negara asing untuk wisata ke Asia. Serta menyadarkan bahwa beberapa negara di Asia masih kebal akan peringatan yang diberikan ECPAT yang didokumentasikan oleh sekretariat internasional (ECPAT, 25 Years Relaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015)

Memasuki tahun 1993. Tidak berhenti disitu ECPAT masih terus bergerak maju, setelah melihat kembali perjuangan ECPAT pada 3 tahun pertama ECPAT memutuskan untuk mencapai pencapaian yang belum dicapai dan bekerja terus hingga tahun 1996. Komite Eksekutif ECPAT juga membuat keputusan yang akan terbukti penting bagi evolusi ECPAT dimasa depan. Yaitu, organisasi ini akan mempertahankan namanya dan akan fokus kepada isu pariwisata seks anak dan pelacuran anak, dan juga akan memasukka perdagangan anak serta pornografi anak dalam penelitian dan ruang lingkungnya, karena dianggap hal – hal tersebut berkaitan satu sama lain. Selain itu Komite Eksekutif juga sepakat bahwa ECPAT harus mengeksplorasi ke wilayah yang memiliki potensi untuk menjadi wilayah ekspansi dari kasus – kasus tersebut. Dengan banyaknya pertanyaan, unjukan ketertarikan, permintaan akan informasi, serta keinginan pihak – pihak untuk terlibat sejak 1991 membuat ECPAT memahami bahwa ESKA sudah jauh melampaui wilayah asia dan dengan dibangunnya jaringan yang lebih luas akan dapat semakin membantu dan melindungi anak – anak lebih banyak lagi (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Setelah keputusan untuk melanjutkan perjalanan telah ditetapkan, ECPAT memulai untuk diadakannya peningkatan kesadaran baru, aktivisme serta advokasi yang mendukung hukum untuk melindungi anak – anak. Sekretariat mengembangkan rencana strategis untuk memandu kegiatan ECPAT hingga 1996. Salah satu tujuan besar adalah agar dapat mensponsori acara internasional yang berskala besar yang dapat menarik perhatian global pada Eksploitasi Seksual Anak. Pada data ini ECPAT hanya memiliki sedikit kelompok anggota, serta masih kekurangan tenaga kerja pada kantor Internasional, hal ini yang membuat ECPAT sangat berambisius untuk lebih mengembangkan diri (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Juni 1994 ECPAT memutuskan untuk merayakan atas kesuksesan 3 tahun kampanye dan program aksi untuk prostitusi anak di Filipina, Thailand, Taiwan, dan Sri Lanka. ECPAT mengundang sebanyak 70 orang di Thailand untuk mengikuti konsultasi yang berjudul *International Consultation on Children in*

*Prostitution*'. Peserta dalam konsultasi ini yaitu termasuk juga perwakilan dari beberapa pemerintahan, organisasi internasional seperti UNICEF dan ILO serta beberapa LSM yang sama – sama menangani isu Eksploitasi Seksual Anak. Setelah 2 hari perdebatan, peserta konsultasi menyimpulkan bahwa ECPAT harus melanjutkan ide dari kongres dunia yang mendedikasikan topik tentang '*Ending The Commercial Sexual Exploitation of Children*' untuk diadakan di tahun 1996 (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Sayangnya disamping antusias yang dimiliki peserta konsultasi, tidak ada diantara peserta tersebut yang menghadiri pertemuan di Bangkok yang sedang membahas bantuan konkrit yang dapat membantu Kongres Dunia, dan ECPAT juga masih kekurangan dalam tenaga manusia serta keuangan untuk mengambil alih pertemuan dengan skala besar sendiri. Kebanyakan pertemuan Internasional biasanya dibantu oleh PBB dan juga kebanyakan dibantu oleh pemerintah. ECPAT sangat meyakini bahwa sangat penting untuk melibatkan pemerintah, karena pemerintah juga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak – anak di negara mereka (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Konferensi PBB tidak memberikan banyak dukungan dalam diadakannya Kongres Dunia dan membiarkan ECPAT, beserta LSM untuk menanganinya sendiri. Akhirnya ECPAT pun memutuskan untuk menemukan pemerintahan yang sekiranya dapat memberikan dukungan dalam pertemuan dengan perwakilan ECPAT. Setelah perundingan akhirnya ECPAT memutuskan untuk memilih Pemerintah Swedia untuk menjadi tuan rumah Kongres tersebut. Seorang Koordinator ECPAT di Swedia juga menyatakan bahwa ECPAT memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah Swedia dan telah melayani Korps Diplomatik Swedia selama 15 tahun. Swedia juga memiliki rekam jejak yang cukup luar biasa dalam mendukung Hak – hak Anak. Akhirnya pada akhir tahun 1994 diadakan Kongres Dunia untuk pertama kalinya yang membahas tentang Eksploitasi Seksual Komersil Anak, dalam persiapannya ECPAT memiliki waktu kurang dari 2 tahun dan disaat yang bersamaan melanjutkan membuat suatu

organisasi (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Januari 1995 ECPAT melakukan kunjungan di kawasan Amerika Latin, dan Eropa timur untuk bertemu dengan Individu maupun organisasi yang berminat untuk bergabung dengan ECPAT. Tidak hanya di Eropa ECPAT juga terus mengembangkan jaringannya di kawasan Asia yaitu beberapa negara yang dimasuki EPAT adalah Indoneisa, Korea, Malaysia, Nepal, Pakistan, dan Vietnam. ECPAT juga berhasil membangun jaringannya di Afrika timur. Kampanye ECPAT benar – benar berjalan secara global. Berkat tawaran dari suatu organisasi serta bantuan dana dari kedutaan besar, ditahun yang sama ECPAT berhasil memindahkan kantor utamanya dari sebuah apartemen pinggir kota yang jauh ke lokasi yang lebih tengah yaitu di Bangkok. ECPAT juga membuat suatu program ‘*Fund for Children*’ yang uangnya akan digunakan untuk biaya pemulihan fisik maupun emosional anak – anak yang menjadi korban dari ESKA. Dananya juga digunakan untuk program ECPAT, walaupun akhirnya program ini di hilangkan namun ini cukup membantu ECPAT (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Pada tahun 1996 diadakan konsultasi yang disebut “Menegakkan Hukum” yang diadakan di Bangkok, Thailand dimana lebih dari 50 petugas hukum dari 17 negara yang berbeda. Tujuan utamanya adalah untuk memproses Undang – Undang baru dan meningkatkan startegi untuk memantau negara – negara di mana masalah berada. Ditahun yang sama ECPAT emngatur kerja sama dengan UNICEF dan kelompok LSM untuk Hak Asasi Manusia dari Kongres dunia anak melawan ESKA di Stockholm, Swedia. ECPAT juga terus melakukan penelitian dan mengumpulkan studi kasus dari seberapa lemahnya hukum melawan ESKA, setelah itu juga ECPAT melakukan perbandingan hukum dengan beberapa negara untuk melihat apa yang perlu diperbaiki (Branfors, 2010).

Awal tahun 1996 memang menjadi tahun yang cukup sibuk bagi ECPAT. Pertengahan hingga akhir tahun 1996 ECPAT disibukkan dengan diadakannya Kongres dunia dan dari Kongres Dunia munculah *The Stockholm Declaration* yang

menyatakan bahwa semua peserta dengan ini telah berkomitmen menjadi kemitraan global yang menentang adanya Eksploitasi Seks Komersil Anak, dan dalam Deklarasi Stockholm juga adanya *Agenda For Action (A4A)* yang berarti adalah panggilan darurat untuk seluruh negara, untuk mengambil aksi untuk menentang ESKA (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Secara keseluruhan *output* dari Kongres Dunia memberikan kemenangan bagi ECPAT. Sebagai hasil dari kerja keras dan dedikasi, partisipasi yang banyak dari aktor – aktor yang berpengaruh, termasuk pemerintah, dan telah setuju untuk menentang isu Eksploitasi Seksual Komersil Anak. Bantuan dari Media – media juga sangat baik, TV, Koran, radio. Seluruh dunia sudah mulai mendengarkan dan tahu tentang isu ESKA dan ada yang berkomitmen untuk ikut mengambil langkah. Meskipun begitu, masih ada hambatan yang dialami yaitu Deklarasi tersebut tidak secara legal mengikat walaupun dengan upaya ECPAT pun, karena tidak ada suatu badan yang didirikan oleh negara – negara yang dibentuk untuk memonitor progress dari negara – negara mengenai rencana aksi mereka (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Mengikuti kongres, ECPAT bertemu dengan UNICEF yang telah untuk memberikan dukungan keuangan untuk pembangunan dari basis data global yang mampu untuk mengawasi progress menuju penciptaan dan implementasi selanjutnya dari rencana aksi nasional. ECPAT akhirnya menjadi sumber utama informasi dari Agenda untuk Aksi. ECPAT juga menyediakan bantuan teknis untuk grup nasional mempersiapkan laporan alternatif saat mereka kurang puas dengan laporan pemerintah (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Setelah kesuksesan atas kampanye global yang dilakukan oleh ECPAT, akhirnya ECPAT pun memperbesar ambisinya, yaitu ingin merubah ini menjadi sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat Internasional baru. Bulan Juli 1997, para komite memutuskan untuk membuat suatu transisi dari kampanye ke suatu LSM Internasional akan mempertahankan fleksibilitas dalam prinsip – prinsip

keanggotaan yang telah bekerja dengan baik, dan juga tetap menjadi jaringan organisasi yang berpikiran sama yang terlibat dalam upaya kolaboratif untuk mengakhiri ESKA. Dengan kata lain, ECPAT merupakan suatu LSM jenis baru dengan berusaha untuk mempertahankan kebaikan antara kedua dunia yaitu, energy untuk membuka gerakan aktifis, dan struktur serta solidaritas dari organisasi global (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Setahun selanjutnya, 11 organisasi di negara – negara baru sudah resmi menjadi member ECPAT Internasional. Pada tahun 1999 ECPAT sudah memiliki 53 member grup dan anggota individual yang bergabung. ECPAT yakin bahwa memiliki banyak anggota dengan jumlah banyak dan memiliki tujuan yang sama akan sangat baik terutama dalam hal meningkatkan kesadaran publik tentang ESKA. Dengan semakin luasnya jaringan yang dimiliki ECPAT terus melanjutkan usahanya dalam berbagai hal terutama bekerja sama dengan pemerintah, serta mendorong pemerintah untuk memperkuat hukum – hukum terkait ESKA, dan mendorong opini public untuk mengangkat kasus ini (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Pertemuan Internasional pertama dari Jaringan ECPAT diadakan pertamakali di tahun 1999 di Bangkok, dimana lebih dari 50 negara berpartisipasi. Pertemuan kedua diadakan di tahun 2002, dalam upaya meningkatkan Hak – Hak Anak kemudian pertemuan ke 3 dan ke 4 diadakan pada 2005 dan 2008 dengan total 170 peserta yang hadir dari 70 kelompok ECPAT di seluruh wilayah di dunia yang sudah berpartisipasi dalam pertemuan Internasional (Branfors, 2010).

Pada akhir tahun 2000-an tokoh – tokoh yang terlibat dalam perlindungan anak menjadi semakin khawatir dengan peristilahan yang kurang bertanggung jawab oleh pihak media ataupun pihak lain yang meremehkan dan menyalahgunakan masalah ini, dan memberikan pengaruh buruk pada korban yang membuat pelaku tidak sadar akan hukum yang berlaku. Pada saat itu sebuah tim ahli Bahasa didatangkan untuk mengidentifikasi serta merekomendasikan Bahasa yang konsisten yang merujuk pada pelecehan dan eksploitasi seksual. Kemudian dalam suatu diskusi muncul sebuah rekomendasi agar ECPAT dapat menggunakan istilah

yang mampu mengartikan seorang anak dapat menyetujui untuk berhubungan seks dengan orang dewasa (ECPAT, Our History, 2016).

Mereka mengidentifikasi penggunaan istilah “*child prostitute*” sebagai masalah karena adanya sistem perjanjian transaksional. Namun, pada tahun 2017 nama ECPAT dirubah tidak lagi menggunakan nama kepanjangan melainkan hanya menggunakan akronim ‘ECPAT’. Saat ini ECPAT hanya satu satunya Lembaga Swadaya Masyarakat Internasional yang didedikasikan khusus untuk memerangi eksploitasi seksual terhadap anak – anak. ECPAT telah berkembang menjadi jaringan yang memiliki 100 lebih organisasi anggota di lebih dari 95 negara yang didedikasikan untuk mengakhiri ESKA (ECPAT, Our History, 2016).

ECPAT terdiri dari Majelis Internasional, Dewan dan Sekretariat Internasional. Seluruh cabang ECPAT bertemu setiap 3 tahun di Pertemuan Internasional yang sudah pernah disebutkan di atas. Pertemuan internasional ini merupakan suatu pertemuan yang sangat penting. Badan pembuat keputusan di ECPAT terdiri dari perwakilan nasional grup atau grup afiliasi, inilah badan yang mengatur kebijakan serta bagaimana ECPAT beroperasi. ECPAT menerima bantuan dana dari berbagai organisasi seperti Christian Aid, Irish Aid, donor swasta, The Oak Foundation, The Swedish International Development Cooperation Agency (SIDA), USB Optimus Foundation and Air France (Branfors, 2010).

Banyak anggota ECPAT yang diperkerjakan langsung untuk mengadvokasi atau untuk membentuk kapasitas dari organisasi lain yang menawarkan bantuan bagi anak – anak yang menjadi korban dari ESKA, membantu mereka untuk rehabilitasi hingga mampu untuk kembali ke kehidupan seperti biasa. Kegiatan tersebut tentu saja didukung oleh staf profesional yang ahli dalam bidang tersebut dan dalam sekretariat internasional ECPAT dan penasihat ahli (ECPAT, 25 Years Relaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Seperti yang dicantumkan dalam buku yang ditulis ECPAT, pencapaian – pencapaian ECPAT susah untuk didapatkan. Pencapaian itu adalah hasil dari dedikasi yang diberikan oleh ECPAT serta orang – orang yang ada didalamnya serta banyak orang lagi yang telah bergabung bersama ECPAT, seperti grup nasional

yang dibentuk yang ditugaskan untuk meningkatkan kepekaan public terhadap jutaan korban dari ESKA, sekaligus mengadvokasi pemerintah untuk memperkuat hukum perlindungan anak (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

ECPAT juga bekerja untuk membawa peraturan pemerintah disamakan dengan hukum anak internasional dan untuk membantu pemerintah untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan dari ketiganya yaitu “*World Congress Againts The Sexual Exploitation of children*” terutama pada bantuan yang berupa tehnik dan pembangunan kapasitas. Berkolaborasi dengan lembaga penegak hukum global, seperti Interpol dan lembaga lokal yang memiliki wewenang, untuk menemukan dan menghukum orang – orang yang melakukan Eksploitasi seksual terhadap anak – anak, dan dengan sektor swasta di beberapa area, seperti pariwisata maupun informasi dan teknologi komunikasi (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Momen – momen yang diciptakan ECPAT dapat di ingat dan dirayakan namun, karna pencapaian tersebut bukan waktunya juga bagi ECPAT untung beristirahat. Bahkan, menurut pakar ahli dari ECPAT mengatakan bahwa kejahatan ESKA semakin meluas dan berkembang di dunia, dan ESKA merupakan pekerjaan bagi ECPAT yang masih belum selesai. Upaya – upaya ECPAT sebelumnya sebelum menjadi LSM yang sebesar sekarang yaitu seperti pada dekade pertama ECPAT mulai tahun 1990 – 2000 oleh Ron O’Grady, tahun 2002 adanya publikasi “*ECPAT: A Network For Children*” oleh Jo de Linde, dan juga laporan “*Caught Modern Slavery*” dari hasil perundingan yang dilakukan di Chiang Mai, didasari dengan sumber informasi yang sangat berguna tentang dekade pertama, dan dapat melengkapi dari berita harian ECPAT yang diterbitkan setiap tiga bulan. Pada dekade kedua, sumber – sumber tersebut sudah dapat di akses dalam *website* ECPAT, seperti laporan tahunan, penelitian bertema, dan lain sebagainya (ECPAT, 25 Years Rellaying The World To End Child Sexual Exploitation, 2015).

Menurut buku *Essentials of International Relations* tahun 1999, aktor Internasional memiliki 3 cara berbeda untuk mempengaruhi politik dunia. Yaitu,

melobi, membuat koalisi, dan membangun koalisi. Aktor – aktor internasional bekerja sama dengan organisasi – organisasi internasional dan berpartisipasi dalam konferensi mereka. ECPAT telah memperluas kerjasama dengan beberapa perusahaan dan organisasi internasional serta negara. ECPAT sedang mencoba membawa masalah perdagangan anak dalam agenda negara dan dengan cara itu untuk memengaruhi pemerintah. Untuk mencapai tujuannya kelompok – kelompok ECPAT lokal memantau negara – negara dan menyediakan data ke luar untuk memberikan jaringan ECPAT dan menyatakan cara untuk menekan pemerintah (Branfors, 2010).

## **B. Pencapaian ECPAT Indonesia Dalam Isu Eksploitasi Seksual Komersil Anak**

ECPAT Indonesia yang merupakan bagian dari ECPAT Internasional. Sebagai bagian dari jaringan global, ECPAT Indonesia juga terlibat dalam berbagai pelaksanaan pada isu – isu Eksploitasi Seksual Komersil Anak. Visi ECPAT Indonesia adalah, setiap anak Indonesia bebas dan terlindungi dari segala bentuk eksploitasi seksual komersial dan terpenuhinya hak mendasar anak yang dijamin oleh segenap masyarakat dan pemerintah. Misi ECPAT Indonesia yaitu, untuk sesama anggota agar dapat membangun komitmen dan kerjasama yang kuat serta membangun jaringan yang luas dalam setiap upaya memerangi ESKA, membangun dan meningkatkan kesadaran, serta kepedulian dan sikap kritis masyarakat luas untuk bersama memerangi Eksploitasi Seksual Komersil Anak dan, mendorong pemerintah untuk berkomitmen dan melakukan upaya – upaya konkrit baik secara Administratif maupun hukum dalam memerangi Eksploitasi Seksual Komersil Anak di Indonesia (ECPAT, Visi & Misi, 2009).

Dalam perjalanannya ECPAT Indonesia melakukan advokasi kepada pemerintah dan pihak – pihak di tingkat nasional dan provinsi terkait dengan kebijakan, serta peraturan dan perbaikan hukum untuk memperkuat rencana aksi nasional untuk penghapusan Eksploitasi Seksual Komersil Anak, selain itu ECPAT

juga mengumpulkan data tentang situasi Eksploitasi Seksual Komersil Anak dan melakukan survey serta penelitian kemudian informasi – informasi tentang Eksploitasi Seksual Komersil Anak tersebut disebarluaskan melalui sosialisasi, seminar, diskusi dan konferensi. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Eksploitasi Seksual Komersil Anak, ECPAT melakukan kampanye dan melakukan pengembangan material pada kampanye dan juga melalui media komunikasi. ECPAT Indonesia juga menyediakan pelayanan dan dukungan bagi korban ESKA melalui program layanan langsung yang berupa, penyelamatan, pemulangan, rehabilitasi, reintegrasi, dan pemberdayaan (ECPAT, Apa Yang Kami Lakukan, 2009).

Untuk memperlancar segala usahanya ECPAT Indonesia tentu saja memiliki beberapa jaringan dan juga dukungan internasional, ECPAT Indonesia sendiri didukung oleh pemerintah Indonesia, yaitu PKementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, Departemen Sosial, Departemen Pendidikan, Departemen Luar Negeri. Untuk Organisasi Internasional ECPAT didukung oleh, UNICEF, Kindernothilfe Germany, Menseen met een Missie Netherlands, Terre des Hommes, dan European Union. Untuk sektor Swasta ada The Body Shop dan ACCOR Group. Tidak hanya instansi tetapi ECPAT juga didukung oleh akademisi dan profesional dalam bidang ESKA (ECPAT, Jaringan dan Dukungan Internasional , 2009).

Pencapaian yang telah dicapai oleh ECPAT Indonesia yaitu, berhasil bergabung dalam kampanye global ECPAT Internasional dan The Body Shop yang dijalani dari tahun 2009 hingga 2012. Dalam lingkup regional ECPAT berhasil memperkuat penyelenggaraan bantuan hukum serta pelayanan rehabilitasi dan psikososial terhadap anak – anak yang menjadi korban Eksploitasi Seksual Komersil Anak dalam hal ini ECPAT melakukan MOU dengan pihak Mahkamah Agung, Kejaksaan Agung, Mabes Polri, dan PERADI, MOU ini dibuat untuk memperkuat komitmen dari institusi penegak hukum, serta meningkatnya jumlah lembaga dan organisasi masyarakat sipil yang berminat dalam memberikan bantuan hukum kepada korban Eksploitasi Seksual Komersil Anak. Tidak hanya itu tetapi ECPAT juga berhasil menyediakan layanan rehabilitasi psikososial di mitra lokal

(ECPAT, Aksi Kami, 2016). ECPAT Indonesia juga telah berperan secara aktif dalam membantu pemerintah Indonesia dalam pelaksanaan Rencana Aksi Nasional Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang dan Eksploitasi Seksual komersil Anak. Dalam Rancangan Aksi Nasional ini merupakan peraturan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia dengan nomor peraturan 25/KEP/KESRA/IX/2009. Pemerintah Indonesia mengakui ECPAT sebagai mitra yang memiliki kemampuan dan juga kecakapan dalam penanganan masalah ESKA (Novi, 2016).

Selain itu, ECPAT berhasil mengadvokasi kebijakan dan harmonisasi hukum tentang ESKA di Indonesia, yaitu dengan keterlibatan ECPAT dalam mewujudkan KHA mendaji UU. Adanya revisi Undang – Undang Perlindungan anak dan PERDA dengan memastikan adanya jaminan perlindungan korban terutama komponen restitusi, kompensasi dan rehabilitasi. Dalam hal ini juga ECPAT memicu lahirnya rencana aksi nasional penghapusan ESKA pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga menjamin adanya anggaran berkelanjutan dalam APBN dan APBD (ECPAT, Aksi Kami, 2016).

Tidak hanya dengan pemerintah sesuai dengan misi ECPAT juga akan membangun kesadaran masyarakat terhadap isu ESKA, ECPAT berhasil membangun kesadaran publik untuk menghapus permintaan terhadap Eksploitasi Seksual Komersil Anak dengan adanya panduan yang dimiliki ECPAT Indonesia dalam melakukan kampanye pencegahan Eksploitasi Seksual Komersil Anak yang ditunjukkan kepada pelaku seks anak. ECPAT juga berhasil menjalin kerjasama dengan ektor industri pariwisata dan rekreasi yang bersentuhan dengan terjadinya Eksploitasi Seksual Komersil Anak. Adanya formula dan alat bantu dalam menggunakan teknologi informasi ECPAT dimasa depan dalam mencegah Eksploitasi Seksual Komersil Anak, serta semakin banyak anak muda yang peduli serta berpartisipasi aktif dalam penghapusan Eksploitasi Seksual Komersil Anak (ECPAT, Aksi Kami, 2016).

### **C. The Body Shop Dan Isu Hak Asasi Manusia**

Pada tahun 1979, Anita Riddick mendirikan The Body Shop, toko kosmetik alami yang berwawasan lingkungan di Inggris. Saat ini, The Body Shop memiliki lebih dari 2.400 toko di 61 negara di seluruh dunia dan berkantor pusat di Littlehampton, Sussex barat, Inggris (Houdegbe, 2011). Sejak awal berdiri The Body Shop sudah menegaskan bahwa The Body Shop merupakan suatu Korporasi yang berbeda dan ingin menunjukkan yang mana yang benar dan mana yang salah (Shop, 2019).

Misi perusahaan ini adalah, perusahaan ini percaya hanya ada satu cara untuk menjadi cantik, cara alami. The Body Shop sudah percaya ini selama bertahun – tahun dan masih melakukannya. The Body Shop terus mencari bahan – bahan alami yang luar biasa dari ke 4 penjuru dunia, dan The Body Shop memberikan konsumen produk – produk yang penuh keefektifan, dan The Body Shop selalu berusaha unruk melindungi planet ini serta orang – orang yang bergantung didalamnya. The Body Shop menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan melalui komitmennya terhadap tujuan sosial. Tertanam dalam susunan perusahaan adalah nilainya. Fakta bahwa The Body Shop menggunakan nilai – nilai ini membantu memuktikan konsep konsumerisme etis yang merupakan pembelian produk dan layanan yang disengaja oleh pelanggan untuk dibuat secara etis (Houdegbe, 2011).

The Body Shop bangga akan nilai – nilainya, dan nilai – nilai inilah yang membentuk perusahaan dan mempengaruhi jalannya perusahaan ini (Houdegbe, 2011). Berbagai macam kampanye mengenai Lingkungan dan juga *no animal testing* telah dilakukan oleh The Body Shop, namun ternyata The Body Shop juga tertarik dengan Hak Asasi Manusia, sudah 40 tahun The Body Shop bekerja untuk mempromosikan dan membela Hak Asasi Manusia. Dengan menggunakan Jaringan Global yang dimiliki oleh The Body Shop untuk melakukan kampanye terkait HAM di sosial media dan juga di toko – toko. The Body Shop juga bekerja sama dengan pemasok mereka untuk lebih memperluas perdagangan etis dan hak para pekerja (Roddick, 2015).

Pada tahun 1989 The Body Shop membuat sebuah *The Body Shop Foundation*, badan ini dibuat dengan tujuan untuk mendanai dan memberikan uang

kepada berbagai proyek di seluruh dunia yang berfokus pada bekerja untuk perubahan sosial dan lingkungan. Hak Asasi Manusia, lingkungan, dan perlindungan hewan adalah penyebab yang didukung oleh The Body Shop *Foundation*. Badan ini menjual produk The Body Shop pilihan untuk disumbangkan ke badan amal. Selain menjual produk kecantikan The Body Shop, badan ini menciptakan berbagai kegiatan penggalangan dana yang memungkinkan mereka untuk mengelola tiga program hibah yang berbeda yaitu; perlindungan hewan, perlindungan lingkungan, dan hak asasi manusia (The Body Shop *Foundation*, 2015).

Pada tahun 1991 The Body Shop mendukung *Yellow Ribbon Campaign*, dimana tujuan dari kampanye ini adalah untuk membebaskan sandera bernama John McCarthy setelah 5 tahun ditahan. Di tahun 1993 The Body Shop melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran publik akan orang – orang yang dianiaya karena protes akan eksploitasi minyak di Nigeria. Di tahun 1998 The Body Shop juga melakukan kampanye global bersama dengan Amnesty Internasional untuk meningkatkan kepekaan terhadap Hak Asasi Manusia dengan Mengumpulkan lebih dari 3 juta tanda tangan (Roddick, 2015).

Tahun 2000 The Body Shop berhasil mendapatkan penghargaan dengan kategori “*Grassroots Human Rights Activities*” . Tidak berhenti setelah mendapatkan pekerjaan The Body Shop pun pada tahun 2004 hingga 2008 The Body Shop juga mengadakan kampanye global yang berjudul “*Stop Violence in The House*” kampanye ini juga diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, serta pengumpulan dana untuk *women’s crisis centers* dan kampanye ini membantu menyebabkan kekerasan rumah tangga menjadi ilegal di Indonesia (Roddick, 2015).

Selanjutnya di tahun 2007, MTV *Network International* (MTVNI) dan The Body Shop telah meluncurkan apa yang dibamakan dengan kemitraan multimedia terbesar antara penyiar global dan pengecur untuk pencegahan HIV dan AIDS. Kampanye ini yang diberi nama “*Spray to Change Attitudes*” akan menjangkau 44 negara dan menjangkau jutaan anak dibawah 25 tahun (Biz Community, 2007)

dengan mengumpulkan 2 Juta Poundsterling untuk Alive Foundations, dengan tujuan agar dapat meningkatkan kesadaran akan HIV dan AIDS terhadap anak muda. Di tengah – tengah kerja samanya dengan MTV Internasional The Body Shop di tahun 2009 juga bergabung bersama ECPAT dalam kampanye “*Stop Sex Trafficking of Children and Young People*” kampanye ini berjalan selama 3 tahun (Roddick, 2015).

The Body Shop juga membantu kampanye perdagangan manusia di Pakistan, The Body Shop yakin dengan berpartisipasi di kampanye ini akan dapat mengomunikasikan visi, memperkuat satu sama lain terkait isu – isu Hak Asasi manusia dan dalam hal ini Pakistan dapat memainkan peran yang besar. Memang pntutan utama The Body Shop yang membuatnya terkenal adalah menentang pengetesan produk terhadap hewan. Namun The Body Shop selalu mendukung mengenai isu Hak Asasi Manusia. Dalam kampanye ini The Body Shop memberikan bantuan dana dari produk yang dijualnya. Hasil dari penjualan tersebut diberikan kepada korban banjir di Pakistan, karena menurut Ketua Konpal yaitu LSM di Pakistan, Aisha Mehnaz bahwa korban pelecehan anak sering terjadi di kawasan yang terkena banjir. The Body Shop dan Konpal berkomitmen satu sama lain dalam kampanye ini demi Hak Asasi Manusia (Qamar, 2010)

Dalam laporan keuangan tahun 2011 The Body Shop *Foundation*, uang dari hasil penjualan produk diadvokasikan ke daerah Asia Pasifik, Eropa, Amerika, dan Afrika. Untuk The Body Shop lingkungan alami adalah segalanya dan berjuang untuk terus melestarikan dan melindungi hewan dan lingkungan merupakan aspek penting untuk melestarikan planet ini. Beberapa organisasi perlindungan hewan dan lingkungan yang didukung oleh The Body Shop *Foundation* adalah PAMS, *World Cetacean Alliance*, Yayasan Orangutan, dan Wateraid. Dalam bidang Hak Asasi Manusia The Body Shop memiliki keyakinan bahwa semua hak dasar harus diberikan kepada semua orang. Yayasan mendukung organisasi yang memperjuangkan cara – cara ini dan memberikan suara kepada mereka yang tidak memilikinya. Beberapa organisasi hak asasi manusia yang didukung The Body

Shop *Foundation* adalah, Cybersmile, Kaibosh, Changing Faces, Compassionate Hearts dan Children on The Edge (The Body Shop Foundation, 2015).

Tidak hanya membuktikan kepeduliannya terhadap Hak Asasi Manusia melalui kampanye dan bantuan dana, The Body Shop juga memutuskan hubungan dengan pihak yang dianggapnya tidak membela isu kemanusiaan, salah satunya adalah media percetakan yaitu *Daily Mail*. *Daily Mail* adalah sebuah koran asal Inggris. The Body Shop biasanya rutin memasang iklan pada media ini namun The Body Shop memutuskan untuk berhenti memasang iklan dalam media tersebut dikarenakan salah satu *editor* dari media tersebut bersikap bertentangan dengan komitmen perusahaan terhadap Hak Asasi Manusia (Bowden, 2017).